

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan agar peserta didik memiliki keterampilan yang dapat membantunya dalam kehidupan, salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Depdiknas (2006) tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mendidik peserta didik di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Melalui pendidikan sebuah negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan handal. Indonesia merupakan negara berkembang untuk kategori *Human Development Index*, hal ini dapat dilihat dari data *Human Development Report* tahun 2015 yang menunjukkan angka HDI (*Human Development Index*) Indonesia sebesar 0,684 dan berada pada peringkat 110 dari 188 negara dan Indonesia masuk dalam grup *Medium Human Development* (UNDP, 2015). Urutan tersebut tentu sangat jauh dari harapan, terlebih lagi Indonesia hanya menempati posisi 110 dari total 188 Negara.

Menurut Depdikbud (1996:93) pembangunan pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam proses itu ada jalinan erat antara orang yang mengajar dan orang yang belajar. Selanjutnya proses tersebut disebut proses belajar mengajar dan pada hakikatnya dalam proses itu akan terjadi proses transformasi nilai-nilai baru.

Melihat penjelasan tersebut membuktikan betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, terlebih hal tersebut merupakan harapan yang kedapannya bisa di maksimalkan dalam pendidikan negeri ini. Menurut Bailin (1987:24) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan pentingnya kemampuan berpikir kritis yang diungkapkan oleh Paul, R., & Elder, L (2008 : 34-35) yang

menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat dan mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks.

Menurut Banaszak & Dennis (1983:1) Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang, dimana melibatkan keputusan penting pada semua aspek kehidupan, penentuan biaya dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Reinstein & Bayou (1997:336–342) menjelaskan kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menggunakan keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kenyataanya siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis, hal ini dibuktikan dengan data TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*, 2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia rendah. Dari data TIMSS 2015 diperoleh bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu sampai level menengah hal ini lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang 50% siswanya sudah mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Adapun pengkategorian setiap level yaitu:

1. *Low*: mengukur kemampuan sampai *level knowing*
2. *Intermediate*: mengukur kemampuan sampai *level applying*
3. *High*: mengukur kemampuan sampai *level reasoning*
4. *Advance*: mengukur kemampuan sampai *level reasoning* dengan *incomplete information*

Refleksi dari hasil PISA (2009) juga menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara **Gina Cahya Rosdiana , 2018**

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Apabila siswa aktif, maka siswa dapat secara mandiri mengembangkan pembelajaran serta memahami materi ajar. Dengan begitu pembelajaran akan menjadi *student centre* dan tidak lagi *teacher centre*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Singaparna, proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, dimana siswa hanya menerima sebanyak-banyaknya materi dari gurunya, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar. Hal tersebut membuat siswa hanya memahami materi yang disampaikan sebatas hapalan saja. Siswa tidak dibiasakan untuk berpikir kritis ataupun membiasakan diri untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi yang nantinya akan dikaitkan dengan teori yang ada.

Melihat kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun berikut ini adalah hasil UN pada tahun 2015 dan 2016 yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh.

Tabel 1.1
Nilai UN 2015 dan 2016

KEMENDIKBUD	2015	2016	Perubahan
	Hasil UN	Hasil UN	
Negeri dan Swasta	61,93	55,03	-6,9
Negeri	62,70	55,45	-7,25
Swasta	59,90	53,87	-6,03

Gina Cahya Rosdiana , 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Kemendikbud

Melihat hasil Nilai UN yang berangsur menurun yakni pada tahun 2015 untuk SMA Negeri dan SMA rata-rata Nilai 61,35 dan pada tahun 2016 menurun menjadi 55,03, melihat hasil tersebut terlihat ada penurunan sebesar 6,9. Sedangkan ketika di rinci pada tahun 2015 SMA Negeri mendapatkan hasil rata-rata nilai UN sebesar 62,70 dan menurun pada tahun 2016 menjadi 55,45 dengan selisih 7,25. Begitupun pada SMA swasta yang juga terjadi penurunan hasil nilai UN yakni pada tahun 2015 59,90 menurun menjadi 53,87 dengan selisih 6,03. Melihat hasil tersebut yang menunjukkan penurunan hasil nilai UN baik Negeri ataupun swasta yakni dari tahun 2015 sampai 2016, ada indikasi bahwa dipengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika membaca soal UN tersebut, terlebih lagi nilai yang ditunjukkan tersebut adalah nilai UN yang tentunya menjadi masalah yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan terutama dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain nilai UN yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, berikut ini hasil test kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi:

Tabel 1.2
Indikator Soal Pra Penelitian

Indikator	Kriteria
Kejelasan	Mampu mendefinisikan istilah, menilai definisi dan identifikasi asumsi
Dasar	Mampu untuk mendukung kesimpulan seseorang dan menilai bukti, memberi contoh, menilai kredibilitas sumber dan menilai laporan pengamatan
Inferensi	Mampu menyusun kesimpulan dan menilai kesimpulan
Interaksi	Memberikan solusi (keputusan atas tindakan), review dengan mempertimbangkan situasi dan memantau pelaksanaan

Sumber: Ennis (1987 : 13-16)

Tabel 1.3

Gina Cahya Rosdiana , 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Singaparna (2016/2017)**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
Kelas	Kejelasan %	Dasar %	Inferensi %	Interaksi %
XI IPS 1	62,2	60,5	60,5	54,7
XI IPS 2	60,5	67,4	51,4	44,8
XI IPS 3	60,2	50,2	50,7	49,7
XI IPS 4	50,3	45,5	45,5	45,8

Sumber: Data Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Singaparna pada November 2016 (yang telah diolah).

Dari data pra penelitian di SMA Negeri 1 Singaparna didapat informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Singaparna dari total 4 kelas masih rendah untuk pelajaran ekonomi, dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran ekonomi adalah lebih dari 70% dengan KKM yang ditetapkan adalah 75.

Untuk Kelas XI IPS 1 dan 2 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator kejelasan (1,7%), indikator dasar (6,9%), indikator inferensi (9,1%) dan indikator interaksi (5,9%). Untuk Kelas XI IIS 1 dan 3 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator kejelasan (2%), indikator dasar (10,3%), indikator inferensi (9,8%) dan indikator interaksi (5%). Untuk Kelas XI IPS 1 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator kejelasan (11,9%), indikator dasar (15%), indikator inferensi (15%) dan indikator interaksi (8,9%). Untuk Kelas XI IPS 2 dan 3 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator dasar (0,3%), indikator dasar (17,2%), indikator inferensi (0,7%) dan indikator interaksi (4,9%). Untuk Kelas XI IPS 2 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator kejelasan (10,2%), indikator dasar (21,9%), indikator inferensi (5,9%) dan indikator interaksi (1%). Untuk Kelas XI IPS 3 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir

Gina Cahya Rosdiana , 2018

**PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF
REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kritis siswa untuk indikator kejelasan (9,9%), indikator dasar (4,7%), indikator inferensi (5,2%) dan indikator interaksi (3,9%). Perbedaan selisih tersebut disebabkan karena belum terbiasanya siswa dihadapkan pada soal-soal kemampuan berpikir kritis.

Dari semua indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat kita lihat bahwa indikator *inference* (mampu menyusun kesimpulan dan menilai kesimpulan) dan *interaction* (memberikan solusi (keputusan atas tindakan), *review* dengan mempertimbangkan situasi dan memantau pelaksanaan) adalah indikator yang paling rendah pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Dwyer, Hogan, & Stewart (2012 : 219–244)

kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka.

Melihat teori tersebut menguatkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk siswa terutama dalam proses pembelajaran, karena dengan begitu maka siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih. Maka dengan begitu permasalahan yang nyata terjadi tidak dapat dibiarkan, metode-metode pembelajaran yang sangat bervariasi tentu harus benar-benar dimanfaatkan pada proses pembelajaran karena akan sangat membantu para guru dan juga siswa secara langsung. Guru dalam prosesnya ketika ia mengajar bisa melalui sistem yang terstruktur dalam metode tersebut dan juga peserta didik akan diuntungkan karena tidak lagi belajar secara konvensional. Hingga pada akhirnya metode tersebut dapat menjadi jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi dan tentu dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karakteristik siswa, pengalaman menurut Loes, C., Pascarella, E., & Umbach, P., (2012:1-25), gaya belajar menurut Vaughn, L., & Baker, R., (2001: 610-612) dan *self regulated learning* menurut (Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M., 1990: 13-39). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

Gina Cahya Rosdiana , 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

peserta didik antara lain metode pembelajaran, gaya mengajar menurut Vaughn, L., & Baker, R. (2001: 610-612).

Kemdikbud (2011) Metode pembelajaran yang disarankan di dalam kurikulum 2013 untuk digunakan pada pelajaran ekonomi diantaranya adalah *Inquiry*, *Discovery*, *Project Based Learning*, *Problem based learning*. Dari empat metode yang disarankan tersebut, metode pembelajaran *problem based learning* dianggap yang paling cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran Ekonomi, dikarenakan materi pelajaran Ekonomi lebih banyak dihadapkan dengan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fitriyani (2007:17) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang guru akan terjamin jika guru tersebut dapat mengajak para peserta didiknya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara itu siswa akan memahami hal yang diajarkan. Berangkat dari asumsi tersebut maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan metode-metode pembelajaran agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu penyelidikan untuk memecahkan suatu masalah dengan berpikir kritis. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Problem based learning dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa melalui suatu permasalahan. *Problem based learning* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri (Arends, 2007: 43). *Problem based learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan (Riyanto, 2004). Dengan metode pembelajaran *Problem based learning* siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tapi siswa mencari pengetahuan sendiri dan dapat bertukar pengetahuan dengan teman

Gina Cahya Rosdiana , 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sekelasnya, karena proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari tahu dan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Dewey (1916 : 396-426) *Problem based learning* merupakan teori belajar konstruktivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey. Menurutnya sekolah harus menjadi tempat untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata dengan menyediakan penyokong filosofis untuk *problem based learning*. *problem based learning* membantu siswa mengembangkan pikiran mereka dan kemampuan memecahkan masalah, dan menjadikan siswa-siswi mandiri sehingga berpengaruh positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Arends, 2013:398). Pandangan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari, A., Lai, P., So, M., & Yuen, K, (2006) yang berjudul *A Comparison Of A Effects Of Problem based learning And Lecturing On The Development Of Students' Critical Thinking* dan penelitian yang dilakukan Sommers C. L (2014) juga mendukung bahwa *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana penelitian ini berjudul *Considering Culture In The Use Of Problem-Based Learning To Improve Critical Thinking—Is It Important?*.

Selanjutnya untuk dapat mengoptimalkan implementasi dari metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa harus ada regulasi diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri atau *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1990: 4-6), *self regulation* bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan. Disamping itu, setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat sehingga akan mempermudah dalam proses belajar.

Dikatakan dapat mengoptimalkan metode *problem based learning* karena sejalan dengan teori konstruktivistik yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Hal ini berarti pembelajaran Ekonomi itu tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga siswa mempunyai kesempatan untuk aktif mengerahkan seluruh

Gina Cahya Rosdiana , 2018

**PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF
REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kemampuannya agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga sangat diperlukan *self regulated learning*. Dapat dikatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah *self regulated learning* untuk mengoptimalkan penerapan metode *problem based learning*.

Pendapat dari Zimmerman & Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri, maksudnya adalah siswa dapat merencanakan dan mengatur cara belajarnya sesuai kebutuhan. Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan cenderung belajar lebih baik lagi karena siswa tersebut memiliki inisiatif belajar, dapat mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar sehingga siswa akan fokus terhadap tujuan belajarnya.

Sesuai dengan data pra penelitian yang diperoleh di lapangan, penyebab masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa tersebut antara lain adalah pembelajaran yang belum memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa, oleh karena itu diperlukan suatu pola pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pola pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem based learning* yang dimoderasi *Self regulated learning*. Dari metode yang dilakukan merupakan faktor yang diduga mampu membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa metode *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana hal tersebut mampu menunjang kemampuan berpikir kritis (Masruchah & Khoirum, 2011). Dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) telah menganjurkan sebagai alternatif, pendekatan untuk instruksi yang lebih progresif dan satu yang didasarkan pada penawaran kesempatan untuk berkreatifitas dan untuk pengembangan pribadinya (Tan, 2000; Barak, 2006). Begitu juga penerapan *problem based learning* melalui *self regulated learning*.

Kenyataannya pembelajaran guru di lapangan kita ketahui masih sangat tradisional, sedangkan seharusnya guru melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang membutuhkan interaksi peserta didik dan guru atau **Gina Cahya Rosdiana , 2018**

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antar peserta didik (Firmender, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa harus ada pemaksimalan antara guru dan juga peserta didik, sebagaimana guru sebagai fasilitator dan juga motivator yang pada akhirnya guru diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik yang dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berawal dari permasalahan yang ada, menguatkan alasan penulis memilih metode *problem based learning* yang dimoderasi *self regulated learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terlebih lagi menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat penelitian yaitu kurikulum 2013. Metode yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah metode *Problem based learning* yang dalam hal ini diperkuat oleh *Self regulated learning*. Diharapkan melalui penerapan metode *problem based learning* yang dimoderasi *Self regulated learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Implementasi Metode *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi *Self Regulated Learning* (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Menganalisis Perdagangan Internasional Pada Siswa Kelas XI IPS)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *problem based learning* dengan metode ceramah bervariasi?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh *self refulated learning*?
3. Apakah ada interaksi metode pembelajaran dengan *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan:

Gina Cahya Rosdiana , 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *problem based learning* dengan metode ceramah bervariasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi metode pembelajaran dengan *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang metode pembelajaran serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran Ekonomi pada kompetensi dasar menganalisis perdagangan internasional untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Gina Cahya Rosdiana , 2018

**PENGARUH IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI SELF
REGULATED LEARNING PADA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu